

## RATU KALINYAMAT PENGUASA WANITA JEPARA TAHUN 1549-1579

**ANAS SOFIANA**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [anassofiana2013b@gmail.com](mailto:anassofiana2013b@gmail.com)

**Septina Alrianingrum**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Ratu Kalinyamat adalah putri dari Sultan Trenggana dan merupakan penguasa wanita abad ke-16 di Jepara. Ratu Kalinyamat muncul pada panggung sejarah Indonesia ketika Kerajaan Demak mengalami kemunduran karena konflik politik dan perebutan kekuasaan antara keturunan Raden Patah. Ratu Kalinyamat merupakan tokoh yang mempunyai peranan penting di Jepara. Sikap tegas, berani mengambil keputusan serta kemampuan memimpin yang ada pada diri Ratu Kalinyamat membuatnya berhasil menjadi seorang penguasa besar wanita di pesisir utara Jawa.

Penelitian ini akan membahas mengenai (1) Apa yang melatarbelakangi Ratu Kalinyamat menjadi penguasa Jepara pada tahun 1549-1579; (2) Bagaimana Ratu Kalinyamat membangun Jepara setelah runtuhnya Demak pada tahun 1549; (3) Bagaimana kondisi Jepara di bawah kekuasaan Ratu Kalinyamat pada tahun 1549-1579. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu tahap pengumpulan sumber primer dan sekunder. Sumber dalam penelitian ini didapat melalui observasi peninggalan Ratu Kalinyamat yang berupa Masjid Mantingan dan Komplek Makam Mantingan, wawancara dengan juru kunci masjid dan kompleks Makam Mantingan beserta literatur pendukung lainnya yang diperoleh dari ANRI. Tahap kedua adalah kritik sumber dengan bentuk kritik intern untuk mendapatkan data sejarah yang kredibel. Tahap ketiga, interpretasi data. Dari berbagai literatur, hasil observasi serta wawancara, dapat diperoleh penafsiran bahwa Ratu Kalinyamat sebagai penguasa wanita yang tegas, berani dan kemampuannya dapat menjadikan Jepara sebagai kota dagang dan pelabuhan besar abad ke-16. Keempat, historiografi untuk menuliskan hasil penelitian karya sejarah secara kronologis sesuai dengan tema penelitian.

Hasil penelitian menjelaskan Ratu Kalinyamat merupakan putri Sultan Trenggana yang berhasil mengatasi konflik Kerajaan Demak. Pengangkatan Sunan Prawata sebagai raja Demak menimbulkan kecemburuan Arya Penangsang. Pembunuhan Sunan Prawata oleh Arya Penangsang didasarkan pada dendam masa lalu yaitu pembunuhan Pangeran Seda Lepen (ayah Arya Penangsang). Arya Penangsang juga membunuh Sultan Hadlirin suami Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat adalah adik Sunan Prawata yang kemudian menjadi penguasa wanita di Jepara. Ratu Kalinyamat dapat menjadi penguasa karena sistem genealogi dalam pewarisan tahta kerajaan. Sebagai putra dari pewaris Kerajaan Demak, Ratu Kalinyamat mempunyai posisi kuat dalam pemerintahan. Sebagai pewaris kerajaan, mempunyai sikap tegas dan berani dalam mengambil keputusan, Ratu Kalinyamat menggunakan wewenang politiknya untuk mengatasi konflik di Demak. Penobatan Ratu Kalinyamat menjadi pemimpin di Jepara ditandai sengkalan "*trus karya tataning bumi*" yaitu sekitar tahun 1549 Masehi. Ratu Kalinyamat menerapkan kebijakan untuk memajukan dan memulihkan Jepara kembali berjaya yaitu dengan menerapkan sistem *commenda* dalam perdagangan jalur laut.

Perkembangan ekonomi yang cukup pesat selama pemerintahan Ratu Kalinyamat menjadi faktor pendukung pertahanan politik Jepara. Kemajuan ekonomi Jepara membuat Jepara memiliki armada laut yang kuat sehingga perdagangan, pelayaran serta interaksi banyak dilakukan di Pelabuhan Jepara. Ratu Kalinyamat juga bekerja sama dengan wilayah lain seperti Johor, Aceh, dan Hitu untuk menyerang Portugis ketika menguasai Malaka karena politik Portugis yang bertentangan dengan Islam. Ratu Kalinyamat kemudian mengirimkan 4000 tentara dan 40 buah kapal untuk menangkal serangan Portugis di Malaka. Sebagai pemerintahan yang bercorak Islam, Ratu Kalinyamat membangun masjid yang terletak di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan sebagai simbol politik dan kebesaran kekuasaan Ratu Kalinyamat.

**Kata Kunci:** Ratu Kalinyamat, Penguasa Wanita, Jepara

### Abstract

Queen Kalinyamat was a daughter of Sultan Trenggana and is a 16th-century female ruler in Jepara. Queen Kalinyamat appeared on the stage of Indonesian history when the Kingdom of Demak suffered a setback due to political conflict and power struggle between the descendants of Raden Patah. Queen Kalinyamat is a figure who has an important role in Jepara. Bravery, courage to take decisions and leadership abilities that exist in the Queen Kalinyamat made him succeeded in becoming a great ruler of women on the north coast of Java.

This study will discuss about (1) What is behind the Queen Kalinyamat became the ruler of Jepara in the year 1549-1579; (2) How Queen Kalinyamat built Jepara after the demise of Demak in 1549; (3) What is the condition of Jepara under the rule of Queen Kalinyamat in 1549-1579. In this study using historical research method consisting of four stages of primary and secondary source collection. The source of this research is obtained through observation of Ratu Kalinyamat heritage in the form of Mantingan Mosque and Mantingan tomb complex, interview with mosque caretaker and Mantingan tomb complex along with other supporting literature obtained from ANRI. The second stage is source criticism with internal criticism to get credible historical data. The third stage, data interpretation. From various literatures, observations and interviews, it can be interpreted that Queen Kalinyamat as a staunch, courageous and capable woman can make Jepara as a major commercial and port city of the 16th century. Fourth, historiography to write the results of research work in chronological history in accordance with the theme of research.

The research results explain Queen Kalinyamat is the daughter of Sultan Trenggana who managed to overcome the conflict Demak Kingdom. The appointment of Sunan Prawata as king of Demak resulted in the jealousy of Arya Penangsang. The killing of Sunan Prawata by Arya Penangsang is based on the past revenge of the murder of Prince Seda Lepen (Arya Penangsang's father). Arya Penangsang also killed Sultan Hadlirin the husband of Queen Kalinyamat. Queen Kalinyamat is Sunan Prawata's sister who later became the female ruler in Jepara. Queen Kalinyamat can become ruler because of the genealogy system in the inheritance of the royal throne. As the son of the heir of Demak Kingdom, Queen Kalinyamat has a strong position in government. As the heir of the kingdom, having a firm and courageous stance in making decisions, Queen Kalinyamat uses her political authority to overcome the conflict at Demak. The coronation of Ratu Kalinyamat became the leader in Jepara marked the dispute "trus earth tataning work" that is around the year 1549 AD. Queen Kalinyamat implements the policy to promote and restore Jepara back to success by applying the commenda system in sea trade.

The rapid economic development during the reign of Queen Kalinyamat became a factor supporting the political defense of Jepara. Jepara's economic progress makes Jepara has a strong fleet of sea so that trade, sailing and interaction are mostly done in the Port of Jepara. Queen Kalinyamat also cooperates with other regions such as Johor, Aceh, and Hitu to attack the Portuguese when controlling Malacca because of Portuguese politics as opposed to Islam. Queen Kalinyamat then sent 4000 troops and 40 ships to counter the Portuguese attack in Malacca. As an Islamic government, Ratu Kalinyamat built a mosque located in Mantingan Village, Annual District as a symbol of politics and the greatness of Queen Kalinyamat's power.

**Keywords:** Queen Kalinyamat, Ruler of Women, Jepara

#### A. PENDAHULUAN

Berbicara masalah penguasa identik dengan seorang laki-laki. Penguasa atau penguasaan atas wilayah pemerintahan dapat dilakukan oleh kaum pria, tetapi juga dapat dilakukan oleh wanita. Seorang penguasa laki-laki tidak semuanya dapat menjalankan pemerintahan dengan baik dan mampu mengatur masyarakat, karena itulah dibutuhkan figur seorang wanita dalam pemerintahan. Di Indonesia seorang wanita juga bisa menduduki kursi tertinggi dalam pemerintahan. Hal ini berarti wanita juga dapat menjadi penguasa dan berhak hadir dalam perjuangan dan pemerintahan.

Kedudukan wanita menjadi penguasa sudah ada sejak zaman Hindu Budha. Sebagai salah satu contoh yang ada pada zaman Indonesia Hindu adalah tampak pada masa pemerintahan Tribhuwanottunggadewi. Tribhuwanottunggadewi merupakan penguasa wanita di Majapahit dengan gelar abhiseka Tribhuwanottunggadewi Jayawisnuwardhani dan kemudian menikah dengan Cakradhara atau Cakreswara yang menjadi raja di Singhasari bergelar Kertawarddhana.<sup>1</sup> Selama Tribhuwanottunggadewi berkuasa di wilayah

<sup>1</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2010), hlm. 461.

Majapahit terjadi pemberontakan di Sadeng dan Keta pada tahun 1331 M. Pada masa pemerintahan Tribhuwanottunggadewi juga terjadi peristiwa yang cukup terkenal hingga sekarang, yaitu *sumpah palapa* yaitu sebuah sumpah yang dilakukan oleh Patih Gajah Mada yang menyatakan bahwa tidak akan *amukti palapa* sebelum dapat menyatukan nusantara.<sup>2</sup> Dari pemerintahan Tribhuwanottunggadewi terlihat bahwa dalam usaha memajukan sebuah pemerintahan dapat diperankan oleh seorang wanita.

Penguasa wanita pada masa Hindu Budha memperlihatkan bahwa wanita juga berhak menjadi penguasa dan menduduki kursi pemerintahan. Kesuksesan sebuah pemerintahan juga ada pengaruh dari seorang wanita. Peran kaum wanita dalam pemerintahan juga tampak pada masa Islam mulai tumbuh di Indonesia. Hal ini terlihat pada keterlibatan wanita selama pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam. Sumatra merupakan wilayah yang pertama kali berdiri kerajaan Islam, tepatnya di Kerajaan Aceh Darussalam muncul seorang penguasa wanita, yaitu istri dari Sultan Iskandar Tsani yang dinobatkan menjadi raja. Sultan Iskandar Tsani meninggal tanpa mempunyai keturunan, sehingga posisinya sebagai raja digantikan oleh istrinya yaitu putri Iskandar Muda yang kemudian bergelar Taj Al-Alam Safiatuddin Syah.<sup>3</sup> Setelah putri Iskandar Muda wafat digantikan oleh seorang perempuan lagi yang bergelar Sri Sultanah Nur Al-Alam Naqiat ad-Din Syah.

Penguasa wanita tidak hanya ada di Sumatera, di Jawa juga terdapat tokoh wanita yang cukup berperan pada masa Islam. Ratu Kalinyamat merupakan seorang wanita yang berkuasa di wilayah pesisir utara Jawa, yaitu di Jepara Jawa Tengah. Mempunyai nama asli Ratu Retna Kencana merupakan putri tertua dari Sultan Trenggana, raja ketiga dari Kerajaan Demak.<sup>4</sup> Nama Kalinyamat diberikan berdasarkan tempat yang ada di wilayah Jepara Jawa Tengah yang merupakan daerah kekuasaannya.

Pada masa sebelum runtuhnya Demak, Ratu Kalinyamat merupakan tokoh yang mempunyai peranan penting. Terutama pada saat dinasti Demak

mengalami konflik politik yaitu ketika terjadi perebutan kekuasaan antara keturunan Raden Patah. Sepeninggal Sultan Trenggana, Ratu Kalinyamat beserta suaminya yaitu Sultan Hadlirin mendapat wilayah Pati, Jepara, Juana dan Rembang sebagai wilayah kekuasaannya.<sup>5</sup> Sebagai bagian wilayah kekuasaan Demak, daerah Kalinyamat berada di bawah kekuasaan Kerajaan Demak. Hal tersebut tidak lepas dari adanya ikatan yang erat antara dinasti Demak dengan Ratu Kalinyamat.

Bersama dengan suaminya yaitu Sultan Hadlirin, Ratu Kalinyamat memperoleh daerah Kalinyamat sebagai pusat kekuasaan dan wilayahnya mencapai Rembang dan Juana. Setelah Sultan Trenggana wafat, daerah Kalinyamat digabungkan dengan daerah Prawata yaitu wilayah yang sebelumnya merupakan daerah kekuasaan Sunan Prawata.<sup>6</sup> Kabupaten Jepara pada abad ke-16 adalah pintu gerbang pelabuhan dan bandar perdagangan Kerajaan Demak, sehingga Jepara menjadi daerah yang kaya. Sebagai seorang penguasa, Ratu Kalinyamat juga menjalin kerja sama dengan penguasa lain sebagai usaha untuk memajukan wilayah Jepara baik pada bidang politik, ekonomi maupun pemerintahan.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini membahas tentang bagaimana wanita mampu berperan dalam pemerintahan dan perpolitikan di Indonesia yang sudah ada sejak zaman Hindu Budha hingga Islam. Selain itu akan menjelaskan mengenai Ratu Kalinyamat sebagai seorang wanita mampu menjadi penguasa di Jepara pada abad ke-16. Hal itulah yang menarik peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagaimana seorang wanita mampu menjadi penguasa besar Jepara abad ke-16.

## B. METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Metode penelitian sejarah mempunyai pengertian suatu proses pengujian, dan analisis sumber atau laporan dari masa

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 462.

<sup>3</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2009), hlm. 34.

<sup>4</sup> Chusnul Hayati dkk, *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI*, (Jakarta, Putra Prima, 2000), hlm. 38.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 57.

<sup>6</sup> H.J. De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, (Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 2001), hlm. 118.

lampau secara kritis<sup>7</sup>. Dalam menganalisis penelitian ini, metode penelitian mengacu pada *principal theory coheren of trust* berdasarkan buku “Guide of Historical Methods”. Metode penulisan yang terdiri dari empat tahapan yaitu:

### Heuristik

Tahap heuristik merupakan tahap pengumpulan sumber yang digunakan sebagai bahan atau data penelitian. Tahap ini digunakan untuk mendapatkan data dengan kredibilitas yang baik. Berdasarkan *principal theory coheren of trust* untuk dapat mendeskripsikan penelitian ilmiah secara baik dan benar diperlukan sebuah data yang kemudian dianalisis untuk mendukung sebuah penelitian.<sup>8</sup> Data yang dimaksud untuk mendukung sebuah penelitian sejarah berupa epigrafi, tradisi lisan yang berasal dari masyarakat serta filologi atau data sejarah yang berasal dari sumber tertulis. Sumber primer diperoleh dari epigrafi yang berupa makam keluarga Ratu Kalinyamat dan Masjid Mantingan. Sumber sekunder diperoleh dari perpustakaan pusat Universitas Negeri Surabaya. Di perpustakaan ini menemukan beberapa referensi yaitu buku “Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI” karya H.J. De Graaf dan TH. Pigeaud dan “Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI” buku terbitan dari Departemen Pendidikan Nasional. Penelusuran sumber juga dilakukan di Masjid Mantingan yang berada di Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara Jawa Tengah yaitu dengan melakukan wawancara dengan juru kunci masjid yang bernama Bapak Ali Syafi'i. Penelusuran sumber sekunder selanjutnya dilakukan di Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara yang ada di Jl. HOS. Cokroaminoto, Kauman, Kec. Jepara, Kab. Jepara Jawa Tengah mendapat “Babad Tanah Jawi, Mulai Dari Nabi Adam Sampai Tahun 1647” karya W.L. Olthof.

Beberapa sumber sekunder pendukung diperoleh dari Badan Arsip Nasional Indonesia (ANRI) yaitu buku “Java, Geografisch, Ethnologisch, Historisch” karya P.J. Veth. Sebagai sumber penunjang penulis juga mendapat buku “Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium

<sup>7</sup> Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*, (Depok, UI Press, 1973), hlm. 5.

<sup>8</sup> Sandra B. Lewenson dan Eleanor Krohn Herrmann, *Capturing Nursing History: A Guide to Historical Methods in Research*, (New York, Springer Publishing Company, 2008), hlm. 11.

Sampai Imperium” jilid 1 karya Sartono Kartodirjo dan buku karya Tome Pires yang berjudul “Suma Oriental, Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues”. Dengan adanya beberapa buku tersebut dapat diperoleh beberapa informasi mengenai pergolakan politik yang terjadi di Demak setelah wafatnya Sultan Trenggana hingga peranan Ratu Kalinyamat dalam mengatasi hal tersebut.

### Kritik

Tahap ini dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik merupakan tahapan untuk memberikan penilaian pada sumber yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah.<sup>9</sup> Pada penelitian ini lebih banyak menggunakan kritik intern. Berdasarkan *principal theory coheren of trust* dari penelitian ilmiah akan muncul beberapa pertanyaan, sehingga dibutuhkan data untuk menjawab. Dari data yang diperoleh dari beberapa sumber sejarah dari peninggalan yang berupa makam Ratu Kalinyamat, tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat serta tulisan sejarah yang didapat dari Babad Tanah Jawi diperoleh fakta-fakta mengenai kebenaran Ratu Kalinyamat.

Dari sumber primer berupa epigrafi makam Ratu Kalinyamat dan Masjid Mantingan dan didukung dari sumber primer yang berupa hasil wawancara dan data tertulis dari Babad Tanah Jawi, Babad Pajang serta data lainnya yang diperoleh, penulis membandingkan permasalahan dalam penelitian yaitu tentang kekuasaan Ratu Kalinyamat di Jepara dengan berbagai data sehingga menghasilkan fakta sejarah. Berdasarkan data yang ada, berupa penjelasan mengenai kondisi dan situasi Demak sebelum kerajaan tersebut runtuh. Analisis data juga mengenai bagaimana Ratu Kalinyamat membangun Jepara dan kondisi Jepara pada masa kekuasaan Ratu Kalinyamat.

### Interpretasi

Tahap ketiga dari penelitian ini adalah interpretasi, merupakan tahap menganalisis atau penafsiran dari fakta-fakta sejarah untuk menghubungkan antar fakta sejarah. Setelah memperoleh diperoleh gabungan dari berbagai fakta, dapat mempermudah dalam merekonstruksi suatu peristiwa sejarah yang diperoleh sumber yang

<sup>9</sup> Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya, Unesa University Press, 2001), hlm. 32.

didapatkan kemudian dianalisis hingga mendapatkan fakta yang dapat mendukung penelitian.

Tahap selanjutnya dari *principal theory coheren of trust* setelah memperoleh fakta dari data-data yang terkumpul, fakta tersebut dievaluasi, interpretasi. Dari fakta tersebut kemudian digabungkan dengan fakta pendukung lainnya sehingga memperkuat kebenaran penelitian. Berdasarkan fakta sejarah yang diperoleh, penulis memilih fakta yang relevan dengan peristiwa sejarah yang akan disusun. Penginterpretasian fakta sejarah dalam bentuk karangan sejarah ilmiah perlu memperhatikan susunan kronologis yang sesuai dengan tema pembahasan dalam penelitian. Dalam hal ini berkaitan dengan fakta sejarah berdasarkan urutan kronologis saat Ratu Kalinyamat menjadi penguasaan di Jepara tahun 1549-1579.

### Historiografi

Tahap terakhir dari penelitian adalah historiografi, tahap ini merupakan tahap merekonstruksi sejarah menjadi sebuah urutan yang kronologis berdasarkan fakta yang diperoleh dan dianalisis. Dalam penulisan sejarah tidak hanya menghadirkan fakta-fakta saja melainkan juga memberikan uraian-uraian objektif dari permasalahan. Dari fakta-fakta sejarah yang telah dianalisis dan dihubungkan pada tahap interpretasi disusun kisah sejarah yang diperkuat dengan fakta secara kronologis. Penulisan cerita sejarah ilmiah dari hasil penelitian dengan memperhatikan kronologi atau urutan peristiwa, hubungan sebab akibat dari fakta yang diperoleh serta kemampuan menghubungkan peristiwa sejarah menjadi rangkaian cerita yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini menuliskan peristiwa sejarah secara garis besar mengenai Ratu Kalinyamat yang mampu menjadi penguasa wanita di Jepara tahun 1549-1579.

Berdasarkan *principal theory coheren of trust*, fakta-fakta mengenai Ratu Kalinyamat yang sudah dihubungkan sehingga dapat mendukung penelitian bahwa Ratu Kalinyamat benar-benar ada. Kebenaran sejarah tersebut kemudian ditulis menjadi sebuah peristiwa sejarah berdasarkan prosedur dan urutan kronologis peristiwa sesuai dengan tema penelitian.

Penulisan penelitian ini dimulai dari bab I yang memberikan penjelasan mengenai bagaimana kepemimpinan seorang wanita dan kekuasaan Ratu Kalinyamat. Bab II berisi mengenai kondisi

perpolitikan Demak sebelum kerajaan tersebut runtuh dan latar belakang Ratu Kalinyamat menjadi pemimpin di Jepara. Bab III berisi penjelasan mengenai bagaimana Ratu Kalinyamat membangun kembali Jepara setelah runtuhnya Kerajaan Demak. Bab IV berisi kondisi ekonomi, politik dan sosial Jepara pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat. Bab V berisi penutup yang berupa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ratu Kalinyamat merupakan cucu dari Raden Patah pendiri Kerajaan Demak. Raden Patah mempunyai empat putra. Putra pertama bernama Ratu Mas, putra kedua adalah Adipati Unus yang kelak menjadi raja Demak kedua. Putra ketiga bernama Pangeran Seda Lepen. Pangeran Seda Lepen mempunyai putra yang bernama Arya Penangsang (Adipati Jipang). Putra keempat Raden Patah adalah Pangeran Trenggana.

Ratu Kalinyamat adalah putri ketiga dari Pangeran Trenggana. Pangeran Trenggana mempunyai enam putra yaitu Pangeran Mukmin (Sunan Prawata), putri kedua menikah dengan Pangeran Langgar (Adipati Sampang Madura), putri kedua adalah Retna Kencana (Ratu Kalinyamat), putri ketiga menikah dengan Pangeran Pasarean (Pangeran Hasanudin), putri keempat menikah dengan Joko Tingkir (Hadiwijaya), dan putri terakhir menikah dengan Pangeran Timur (Adipati Madiun).

Ratu Kalinyamat mempunyai nama kecil Retna Kencana.<sup>10</sup> Nama Kalinyamat dianugerahkan kepada putri Sultan Trenggana ini karena Retna Kencana setelah menikah dengan Raden Toyib mendapat sebuah tempat yang ada di wilayah Jepara dan Kudus yang bernama Kalinyamat.<sup>11</sup> Pangeran Kalinyamat atau yang lebih dikenal dengan Pangeran Hadlirin berdasarkan informasi dari juru kunci kompleks Makam Mantingan mempunyai nama asli Raden Toyib.<sup>12</sup> Raden Toyib merupakan putra dari Syeh Muhayyat Syah raja dari kerajaan yang pernah berkuasa di Aceh. Ratu Kalinyamat menyerahkan seluruh urusan pemerintahan dan permasalahan yang menyangkut Jepara kepada Sultan Hadlirin. Ratu Kalinyamat sebagai permaisuri hanya bertugas

<sup>10</sup> Team Penyusun Naskah Sejarah Sultan Hadlirin dan R. Kalinyamat, *Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat Sebuah Sejarah Ringkas*, (Jepara, 1991), hlm. 15.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 39.

<sup>12</sup> Wawancara dengan juru kunci Kompleks Makam Mantingan yang bernama Ali Syafi'i pada tanggal 3 Januari 2017, pukul 15.46.

mendampingi Sultan Hadlirin. Pernikahan Ratu Kalinyamat dengan Sultan Hadlirin tidak berlangsung lama karena Sultan Hadlirin dibunuh oleh Arya Penangsang. Arya Penangsang merupakan putra dari Pangeran Seda Lepen yang merupakan paman dari Ratu Kalinyamat.

### Kondisi Politik Menjelang Runtuhnya Demak

Sepeninggal Raden Patah, pemerintahan Demak dilanjutkan oleh anak laki-laki tertua yaitu Adipati Unus atau Pangeran Sabrang Lor. Nama Pangeran Sabrang Lor diperoleh Adipati Unus berdasarkan tempat tinggal yang berada di seberang utara dan ketika melawan Portugis di Malaka, Adipati Unus menyeberang laut utara.<sup>13</sup> Adipati Unus meninggal pada usia yang masih sangat muda dan belum mempunyai putra, sehingga pewaris tahta Kerajaan Demak setelah Adipati Unus menimbulkan permasalahan baru di Kerajaan Demak.<sup>14</sup> Terjadinya perebutan kekuasaan di Demak membuat Pangeran Prawata membunuh Pangeran Seda Lepen agar Pangeran Trenggana dapat menjadi raja.

Para wali turut andil dalam menentukan calon penerus Kerajaan Demak. Sunan Giri mendukung Pangeran Trenggana karena berdasar pada aspek keagamaan Pangeran Trenggana lahir dari istri pertama Raden Patah serta mempunyai ilmu agama yang lebih baik sehingga lebih berhak daripada Pangeran Sekar Seda Lepen. Sunan Kudus mencalonkan Pangeran Seda Lepen untuk menggantikan Adipati Unus, dengan alasan Pangeran Seda Lepen usianya jauh lebih tua dari pada Pangeran Trenggana. Perdebatan tersebut menimbulkan ketegangan di Demak hingga akhirnya Pangeran Trenggana terpilih menjadi pengganti Adipati Unus dengan alasan dilihat dari aspek genealogi lahir dari istri pertama.

Pangeran Trenggana dinobatkan menjadi raja Demak yang ketiga dan mulai menjalankan pemerintahan pada tahun 1504 sedangkan Sunan Kudus sebagai penghulu Kesultanan Demak.<sup>15</sup> Pangeran Trenggana mendapatkan gelar sultan sehingga berubah menjadi Sultan Trenggana.<sup>16</sup>

Pemberian gelar sultan kepada Pangeran Trenggana karena banyak kontribusi yang dilakukan. Sultan Trenggana berhasil memperluas wilayah dari ujung timur pulau Jawa hingga ke wilayah barat. Di wilayah barat, Sultan Trenggana berhasil menakhlukkan ke Banten, Dalam ekspedisi ke Panarukan Sultan Trenggana tewas terbunuh. Tewasnya Sultan Trenggana dalam pertempuran di Panarukan menandai berakhirnya pemerintahan Sultan Trenggana yaitu tahun 1546.<sup>17</sup>

Wafatnya Sultan Trenggana dalam ekspedisi di Panarukan menimbulkan kekacauan di pusat Kerajaan Demak. Pengangkatan Sunan Prawata menimbulkan kecemburuan Arya Penangsang yang merupakan putra Pangeran Seda Lepen hingga akhirnya membunuh Sunan Prawata. Ratu Kalinyamat beserta Sultan Hadlirin pergi ke Kudus untuk meminta keadilan kepada Sunan Kudus. Dalam perjalanan pulang, Arya Penangsang dan utusannya membunuh Sultan Hadlirin di jalan. Demi memohon keadilan dari Tuhan Ratu Kalinyamat pergi meninggalkan keraton dan semua kemewahan yang ada di keraton untuk bertapa. Tapa Ratu Kalinyamat dikenal dengan "*tapa wuda sinjang rambut*" artinya bertapa telanjang hanya menggunakan rambut sebagai penutupnya. Ratu Kalinyamat bertapa ke Gunung Danaraja yang berada di sebelah utara Sungai Jepara.<sup>18</sup>

Ratu Kalinyamat berjanji akan menyerahkan seluruh harta dan kekuasaannya kepada orang yang mampu membunuh Arya Penangsang.<sup>19</sup> Sultan Hadiwijaya pergi mengunjungi Ratu Kalinyamat di tempat pertapaan bersama dengan Ki Pamanahan, Ki Panjawi dan Ki Juru Mertani.<sup>20</sup> Arya Penangsang juga mempunyai rencana untuk membunuh Hadiwijaya. Setelah mengetahui bahwa Arya Penangsang juga berusaha untuk membunuhnya. Bersama dengan ketiga murid Sunan Kalijaga lainnya yaitu Ki Pamanahan, Ki Pandjawi dan Ki Juru Mertani, Sultan Hadiwijaya berusaha untuk menakhlukkan Jipang. Dalam peperangan tersebut Arya Penangsang dibunuh oleh Danang Sutawijaya, anak angkat Sultan Hadiwijaya. Konflik politik yang terjadi di Demak

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>14</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2009), hlm. 54.

<sup>15</sup> Purwadi dan Maharsi, *op.cit.*, hlm. 45.

<sup>16</sup> Pangeran Trenggana juga mendapat gelar *emperador* (maharaja) yang kemudian ditulis oleh orang Portugis yaitu Mendez Pinto, pemberian gelar *emperador* kepada raja Demak ketiga menunjukkan betapa tingginya nilai gelar Islam tersebut. Lihat. H.J.

De Graaf & TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 57.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

<sup>18</sup> Purwadi dan Maharsi, *op.cit.*, hlm 108.

<sup>19</sup> J.J Ras, *op.cit.* hlm 27:22.

<sup>20</sup> I.W. Pantja Sunjata ddk, *Babad Kraton I, Sejarah Keraton Jawa sejak Nabi Adam sampai Runtuhnya Mataram*, (Yogyakarta, Djambatan, 1992), hlm. 102.

banyak berpengaruh pada berbagai bidang termasuk bidang politik dan pemerintahan Demak juga mulai menurun eksistensinya.

### Proses Ratu Kalinyamat Menjadi Penguasa di Jepara

Setelah Sultan Trenggana wafat wilayah Kerajaan Demak dibagi diantara putra-putrinya. Sunan Prawata mendapat wilayah Prawata sebagai wilayah kekuasaannya sedangkan Ratu Kalinyamat mendapat Jepara dengan pusat pemerintahan berada di Kalinyamat.<sup>21</sup> Pembunuhan Sunan Prawata membuat Ratu Kalinyamat menjadi tumpuan bagi keluarga Demak selanjutnya. Kekuasaan Demak sementara dipegang oleh Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat dihormati sebagai kepala keluarga Kerajaan Demak selanjutnya setelah Sunan Prawata meninggal. Dengan wafatnya Arya Penangsang membuat Ratu Kalinyamat berkuasa penuh atas wilayah Jepara, menggantikan posisi Sultan Hadlirin yang telah wafat. Sebagai rasa hormat Sultan Hadiwijaya memberikan hak kepada Ratu Kalinyamat untuk tetap memerintah Jepara.<sup>22</sup>

Terbunuhnya Arya Penangsang membuat Ratu Kalinyamat tampil sebagai penguasa wanita di Jawa. Kekuasaan raja yang lebih banyak bersumber dari keturunan, sehingga silsilah keturunan dalam sebuah kerajaan merupakan dasar dari legitimasi otoritas kerajaan.<sup>23</sup> Dalam sistem genealogi kerajaan Demak kekuasaan raja berasal dari keturunannya. Dalam hal ini Ratu Kalinyamat yang merupakan keturunan langsung dari Raden Patah mempunyai legitimasi yang cukup kuat di Demak. Putri Sultan Trenggana tersebut dilantik sebagai pemimpin wanita di Jepara dengan gelar Ratu Kalinyamat.

### Ratu Kalinyamat Membangun Jepara Pada Tahun 1549

#### A. Sejarah Jepara

Jepara merupakan salah satu kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Jawa Tengah. Dengan batas wilayah sebelah barat berbatasan langsung dengan Laut Jawa, sebelah timur Kabupaten Pati dan Kudus, batas utara Kabupaten Demak dan sebelah utara juga berbatasan dengan Laut Jawa.<sup>24</sup> Asal-usul nama

Jepara berasal dari kata ujung dan para. Ujung berarti kota yang letaknya berada di tepi pantai, karena letak Jepara yang ada di tepi pantai utara sedangkan para merupakan perpendekan dari kata pepara yang mempunyai arti *bebakulan mrana-mrana*. Jepara terletak di sebelah barat Pegunungan Muria yang pada zaman dahulu bernama pulau Muria sehingga tanahnya subur.<sup>25</sup> Dengan latar belakang kondisi tanah yang cukup subur membuat Jepara mampu menghasilkan beras dan tanaman perkebunan lainnya. Lingkungan Jepara yang terletak di tepi pantai yang tenang dan aman membuat Jepara mampu berkembang menjadi kota pelabuhan. Jepara juga berkembang menjadi wilayah yang ramai terutama pada bidang pelayaran dan perniagaan baik dalam skala nasional maupun secara internasional.

Pada abad ke-16 Jepara merupakan bandar perdagangan Demak dan wilayah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Demak sejak pemerintahan Raden Patah. Sejak zaman Kerajaan Demak, Jepara mempunyai peran cukup penting. Sekitar awal abad ke-16 jalan terdekat yang ada di selatan pegunungan Muria menjadi dangkal karena adanya endapan lumpur.<sup>26</sup> Sungai yang menyebabkan pendangkalan tersebut yang kemudian menjadi penyebab Pelabuhan Demak tidak bisa dilayari perahu-perahu besar sehingga digantikan oleh Jepara sebagai pusat perekonomian dan pelabuhan bagi Demak. Jepara mengalami perkembangan saat Adipati Unus sebagai penguasa. Pelabuhan Jepara mempunyai banyak jung dan menguasai hampir seluruh perdagangan di Jawa karena mempunyai armada yang cukup kuat. Hal tersebut diperkuat dengan kepemimpinan Adipati Unus pada Januari 1513 dengan 100 kapal dan 5.000 prajurit Jawa yang berasal dari Jepara dan Palembang.<sup>27</sup> Citra Jepara sebagai kota pelabuhan mengalami kemunduran ketika Adipati Unus mengalami kekalahan di Malaka, tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Sejak pertengahan abad ke-16 ketika Ratu Kalinyamat secara resmi menjadi penguasa di Jepara, wilayah Jepara kembali mencapai puncak kejayaan. Jepara mampu mendominasi perekonomian di pesisir Jawa dan lebih unggul dari pada Demak yang ketika itu mulai

[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Jepara](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jepara) pada tanggal 8 Juni 2017 pukul 13.06 WIB.

<sup>25</sup>Supratikno Rahardjo dkk, *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*, (Jakarta, 1997, CV. Putra Sejati), hlm. 65.

<sup>26</sup> Supratikno Rahardjo dkk, *loc.cit.*

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 215.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>22</sup> Purwadi dan Maharsi, *op.cit.*, hlm. 102.

<sup>23</sup> Sartono Kartodidjo, *op.cit.*, hlm 47.

<sup>24</sup>Kabupaten Jepara, diakses dari

mengalami kemunduran karena adanya perebutan kekuasaan.

### B. Masa Awal Pemerintahan Ratu Kalinyamat di Jepara

Ratu Kalinyamat menjadi tokoh penting dan cukup berperan di pantai utara Jawa sejak pertengahan abad ke-16. Baik di Jawa Tengah maupun Jawa Barat, Ratu Kalinyamat hadir sebagai tokoh wanita abad ke-16 yang banyak disebutkan dalam sejarah perdagangan Nusantara dan perkembangan agama Islam di Jawa. Sebagai salah satu putri Sultan Trenggana (Raja Demak), Ratu Kalinyamat mempunyai legitimasi penuh atas Jepara setelah Sultan Hadlirin meninggal. Sultan Hadiwijaya sangat menghormati Ratu Kalinyamat sebagai kakak iparnya karena itu Sultan Hadiwijaya memberikan hak wilayah dan politik bagi Ratu Kalinyamat untuk melanjutkan pemerintahan di Jepara. Peresmian Ratu Kalinyamat menjadi pemegang kekuasaan di Jepara ditandai dengan candra sengkala *Trus Karya Tataning Bumi* yang berarti tahun 1549M.<sup>28</sup> Berdasarkan Babad Giyanti, kematian Sunan Prawata dan Arya Penangsang sampai Ratu Kalinyamat diangkat menjadi penguasa di Jepara terjadi pada 1549. Hal ini menandai dimulainya kekuasaan seorang wanita di wilayah pesisir utara Jawa. Kekuasaan Ratu Kalinyamat cukup luas yaitu meliputi Pati, Juana, Jepara dan Rembang. Di bawah kepemimpinan Ratu Kalinyamat Jepara kembali berkembang pesat, terutama pada bidang pelayaran dan perniagaan.

Letak Jepara yang strategis membuat Ratu Kalinyamat mempunyai banyak peluang untuk menerapkan berbagai macam kebijakan sebagai usaha untuk memajukan Jepara. Dalam membangun perekonomian Jepara, Ratu Kalinyamat menitikberatkan pengembangan Jepara pada bidang perdagangan dan pelayaran. Perhatian Ratu Kalinyamat pada bidang perdagangan dan pelayaran dengan alasan Jepara memiliki pelabuhan yang aman dan armada laut cukup banyak. Perkembangan Jepara dengan armada laut yang cukup banyak terlihat dari pengiriman 200 kapal persekutuan orang-orang muslim, karena mempunyai angkatan laut yang kuat Jepara mengirim 40 kapal yang terdiri dari 4.000

hingga 5.000 prajurit Jepara, selain itu ketika membantu Aceh dalam menyerang Portugis di Malaka, Jepara mampu mengirim prajurit sekitar 15.000 dan 300 kapal diantaranya 80 berukuran besar.<sup>29</sup>

Ratu Kalinyamat juga melakukan kerjasama dan menjalin hubungan dengan penguasa di daerah lain. Kerjasama Jepara dengan wilayah lain dilakukan dengan kerajaan yang ada pesisir misalnya Maluku, Cirebon, Tuban, Johor dan Banten.<sup>30</sup> Kedua aspek yang menjadi perhatian Ratu Kalinyamat dilaksanakan secara bersama, sehingga membawa dampak positif bagi perkembangan Jepara karena pada abad ke-16 perekonomian menitikberatkan pada bidang perdagangan pesisir. Ratu Kalinyamat menerapkan sistem *commenda* dalam melakukan hubungan dagang dan pelayaran pada abad ke-16. Sistem *commenda* yang diterapkan pada perdagangan dan pelayaran pada abad ke-16 termasuk di wilayah Jepara ini mempunyai pengertian raja atau penguasa yang ada di wilayah pesisir dengan melalui wakil-wakilnya yang ada di Malaka menanamkan modal pada kapal baik kapal dari dalam negeri maupun luar negeri yang akan berlayar untuk melaksanakan perdagangan dengan wilayah lain.<sup>31</sup> Dengan sistem *commenda*, Ratu Kalinyamat selain memegang sistem pemerintahan dan perpolitikan juga melakukan perdagangan dan penanaman modal dengan kapal-kapal yang singgah di Jepara.

Peningkatan perekonomian Jepara terlihat pada kegiatan ekspor yang mampu menjadi pengekspor beras (terbesar di Jawa), gula, kayu, kelapa dan berbagai jenis palawija yang dapat ditanam di daerah pedalaman.<sup>32</sup> Dengan jumlah armada laut yang cukup banyak dan kekayaan yang dimiliki oleh Ratu Kalinyamat, banyak penguasa wilayah lain yang bekerja sama dan meminta bantuan kepada Ratu Kalinyamat untuk merebut Malaka dari tangan Portugis.

Dalam sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia Ratu Kalinyamat berhasil menjadi tokoh wanita yang mampu duduk di kursi pemerintahan. Hadirnya Ratu Kalinyamat dalam panggung sejarah Indonesia memberikan gambaran bahwa seorang

<sup>28</sup> Candra sengkala tersebut berarti bekerja keras membangun daerah, candra sengkala ini menunjukkan tahun dinobatkannya Ratu Kalinyamat menjadi penguasa Jepara yaitu pada tanggal 10 April 1549. Lihat. Atashendartini Habsjah dkk, *Perjalanan Panjang Anak Bumi*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2007), Hlm 87.

<sup>29</sup> Chusnul Hayati dkk, *op.cit.*, hlm. 63.

<sup>30</sup> H.J. De Graaf dan TH. Pigeaud, *op.cit.*, hlm. 120.

<sup>31</sup> Aisyah Syafiera, *Sejarah Perdagangan Di Nusantara Abad Ke-16*, E-Journal Pendidikan, Volume 4, No. 3, Oktober 2016. Hlm 726.

<sup>32</sup> Tome Pires, *op.cit.*, hlm. 237.



wanita juga mampu memainkan peranan penting dalam pemerintahan. Keberanian untuk membantu raja Johor melawan Portugis di Malaka dan kekuasaannya atas Jepara, Pati, Rembang dan Juana membuktikan bahwa wanita juga layak menjadi seorang penguasa dan mampu memainkan peranan dalam bidang politik dan ekonomi.

### C. Gaya Kepemimpinan Ratu Kalinyamat

Pada abad ke-16 sebagian besar kerajaan yang ada di Nusantara menggunakan sistem genealogi dalam mewariskan kekuasaan. Pada sejarah pemerintahan kerajaan di Nusantara, sistem genealogi digunakan sebagai media pewarisan tahta kerajaan. Pada abad ke-16 sebagian besar kerajaan yang ada di Nusantara menggunakan sistem genealogi dalam mewariskan kekuasaan. Dalam sistem genealogi di Indonesia, seorang putera mahkota atau anak yang lahir dari permaisuri raja mempunyai peluang tertinggi untuk mewarisi tahta kerajaan.<sup>33</sup> Dalam konsep kekuasaan politik, wanita tidak dilihat secara langsung dalam ruang publik tetapi lebih dilihat dalam konteks hubungannya dengan pendahulu terutama sebagai landasan legitimasi genealogis.<sup>34</sup> Dari konsep wanita sebagai landasan legitimasi genealogis berarti bahwa seorang wanita dalam masyarakat sosial dilihat dari faktor genealogis. Ratu Kalinyamat mempunyai landasan genealogis yang berasal dari ayahnya, bahwa ratu tersebut adalah keturunan langsung dari pendiri Demak. Dengan status genealogis yang dimiliki oleh Ratu Kalinyamat, berarti bahwa Ratu Kalinyamat dapat tampil sebagai seorang pemimpin.

Dengan dinobatkannya Ratu Kalinyamat menjadi ratu di Jepara maka secara langsung Jepara diperintah oleh seorang wanita sebagai pemimpinya. Sebagai seorang penguasa diperlukan sebuah sikap yang mampu memimpin sebuah wilayah termasuk juga menentukan sebuah kebijakan, baik kebijakan ekonomi maupun dalam hal bekerja sama dengan wilayah lain. Ratu Kalinyamat yang merupakan seorang wanita memiliki sikap yang tegas, pantang menyerah dan berani mengambil keputusan. Dari berbagai macam upaya dan kebijakan yang telah dilakukan oleh Ratu Kalinyamat, diketahui bahwa dalam diri seorang wanita terdapat suatu

keistimewaan. Dibalik karakter seorang wanita yang lebih dikenal dengan sikap lemah lembut, Ratu Kalinyamat mampu membuat berbagai macam kebijakan yang cukup tegas dengan melakukan kerjasama dengan wilayah kerajaan lain serta berani menghadapi Portugis di Malaka. Dengan hadirnya Ratu Kalinyamat sebagai penguasa dapat mengangkat citra perempuan dalam pemerintahan.

Dalam hal memimpin gaya atau ciri khas dalam memimpin merupakan hal yang pasti dimiliki oleh setiap penguasa. Dengan adanya ciri khas kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang penguasa, dapat menjadi modal utama dalam menerapkan berbagai kebijakan. Dengan kemampuan khusus yang dimiliki oleh seorang wanita, akan mempermudah mengantarkannya untuk terlibat langsung pada pemerintahan yang cenderung lebih banyak dipegang oleh laki-laki. Posisi Ratu Kalinyamat sebagai seorang pemimpin didukung dengan kemampuan dan prestasi yang dicapai tentu saja disertai dengan bekerjasama dengan golongan laki-laki. Kerjasama yang dilakukan dengan kerajaan dari wilayah lain yang lebih banyak dipimpin oleh seorang laki-laki membuktikan bahwa walaupun Ratu Kalinyamat tersebut seorang pemimpin, tidak menutup kemungkinan untuk tetap bekerjasama dengan laki-laki.

Keberhasilan Ratu Kalinyamat dalam memimpin Jepara hingga menjadikan Jepara menjadi sebuah kota pelabuhan tidak mengabaikan posisinya sebagai wanita. Dalam bentuk kedewasaan Ratu Kalinyamat sebagai seorang wanita dalam memimpin juga berkembang sisi maskulin sehingga sikap kedewasaan pemimpin wanita yang diiringi dengan maskulinitas menjadi sebuah sikap yang perkasa tetapi juga terdapat sisi kelembutan, tegas, tegar dan penuh empati.<sup>35</sup> Sikapnya yang tegas dalam menghadapi permasalahan di Kerajaan Demak membuktikan bahwa Ratu Kalinyamat mampu menjadi figur pemimpin yang baik. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa aspek kepemimpinan yang terpenting terletak dari gaya dalam memimpin dan kemampuan pemimpin.

Dalam kitab *Tajus Salatin* Buchari menyatakan bahwa keadilan merupakan persyaratan menjadi seorang penguasa. Kitab *Tajus Salatin* mengajarkan bahwa kekuasaan yang sah adalah

<sup>33</sup>Aminuddin Kasdi, *Perkembangan Birokasi Tradisional di Jawa Pada Abad XIV-XVII*, (Surabaya, Unesa University Press, 2011), hlm. 8.

<sup>34</sup>Taufik Abdullah, "Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Sejarah" *Sejarah*, 5 Juli 1994, hlm. 68.

<sup>35</sup>Fitria Damayanti, *Peran Kepemimpinan Wanita dan Keterlibatannya Dalam Bidang Politik Di Indonesia*, *Jurnal Aspirasi*, Vol. 5, No. 2, Februari 2015, hlm. 6.

berlandaskan keadilan walaupun yang memegang kekuasaan tersebut adalah seorang wanita. Dalam kitab *Tajus Salatin* yang menyatakan bahwa kekuasaan berdasarkan dari sudut pandang keadilan berarti bahwa dalam Islam memperbolehkan seorang wanita menjadi penguasa. Dengan dasar penguasa wanita tersebut dapat menjunjung tinggi keadilan dalam kepemimpinannya.

Peran wanita yang lebih banyak berada di belakang layar dan memberikan inspirasi serta motivasi dalam berbagai masalah dalam pemerintahan adalah hal yang wajar. Hal ini berarti bahwa apabila wanita tidak mendapatkan posisi dalam kekuasaan, inspirasi wanita sangat dibutuhkan dalam mengelola sebuah pemerintahan seperti ide-ide dan gagasan dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini peranan Ratu Kalinyamat yang mulai terlihat ketika Demak mengalami pergolakan politik. Ratu Kalinyamat sangat berperan dalam upaya penyelesaian perselisihan diantara keturunan Raden Patah. Dilihat dari sudut pandang pemerintahan Ratu Kalinyamat merupakan seorang wanita yang mempunyai kriteria sebagai seorang penguasa. Kriteria yang sudah ada pada diri ratu Jepara tersebut adalah kenyataan bahwa Ratu Kalinyamat mempunyai status genealogis. Faktor lain yang memperkuat dan mampu mengangkat Ratu Kalinyamat sebagai penguasaan adalah sikap Ratu Kalinyamat yang berani mengambil resiko dan adil mampu menggambarkan figur seorang pemimpin wanita.

### **Kondisi Jepara Di Bawah Kekuasaan Ratu Kalinyamat Pada Tahun 1549-1579**

#### **A. Kondisi Sosial Ekonomi Jepara**

Kondisi Jepara setelah terjadinya konflik kerajaan Demak masa Sunan Prawata masih digunakan sebagai pintu gerbang perdagangan di pesisir utara Jawa Tengah, kemudian ditambah dengan daerah Juana, Rembang dan Lasem.<sup>36</sup> Bertambahnya wilayah kekuasaan Ratu Kalinyamat semakin mempermudah untuk mengembangkan wilayah tersebut. Letak Jepara yang berada di puncak pulau Jawa membuat posisi wilayah ini cukup strategis. Letak Jepara yang merupakan titik pertemuan antara pelabuhan Banten dan Cirebon membuat Jepara menjadi kawasan perdagangan yang banyak dilalui oleh para pedagang.

Letak Jepara yang berada di kaki Gunung Muria membuat Jepara menjadi kunci perdagangan daerah pesisir. Jepara ketika menjadi daerah kunci pesisir ketika tahun 1546-1588 berada di bagian tengah selat yang memisahkan Gunung Muria dari daratan Jawa menjadi lalu lintas tempat digunakannya kapal-kapal untuk berlabuh.<sup>37</sup> Selat yang memisahkan Jawa Tengah dengan Pulau Muria cukup lebar dan dapat dilewati oleh kapal, sehingga pusat perekonomian, politik dan keagamaan berada di daerah kunci pesisir tersebut. Letak Jepara yang strategis dan mempunyai teluk yang aman memungkinkan Jepara disinggahi kapal-kapal dagang baik dari dalam negeri maupun yang berasal dari luar negeri.

Selain mempunyai pelabuhan yang aman, Jepara juga mempunyai geografi tanah yang cukup mendukung. Jepara mempunyai tekstur tanah berupa rawa-rawa yang berarti bahwa kondisi tanahnya cukup subur dan memungkinkan untuk ditanami berbagai macam tanaman ekspor.<sup>38</sup> Sebagai wilayah dengan kondisi tanah subur membuat Jepara tidak hanya berhasil sebagai kota dagang. Jepara juga berkembang menjadi wilayah yang dilengkapi dengan berbagai macam hasil pertanian sebagai penunjang perekonomian penduduk.

Kekalahan Kerajaan Majapahit atas pemerintahan Islam yang semakin berkembang berdampak pada sistem ekonomi yang digunakan. Peralihan sistem perekonomian yang semula lebih berfokus pada sektor agraris yang diterapkan oleh Majapahit karena letaknya yang ada di pedalaman Jawa berpindah ke wilayah pesisir Jawa. Secara umum lalu lintas perdagangan meliputi kawasan laut yang lebih luas, termasuk wilayah Jawa Tengah yang tidak lepas dari pengaruh yang berasal dari luar. Jepara yang berada di wilayah pesisir utara Jawa Tengah tidak lepas dari adanya sistem perekonomian yang menekankan pada bidang perdagangan yang saat itu mulai dilakukan. Kemajuan pada bidang perniagaan abad ke-16 membuat Jepara menjadi salah satu wilayah yang memanfaatkan kemajuan bidang perniagaan tersebut. Seiring dengan kehancuran Kerajaan Majapahit, kerajaan yang berada di wilayah pesisir dan bercorak Islam melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit. Kemunduran kerajaan Majapahit dimanfaatkan oleh kerajaan-kerajaan Islam untuk semakin berkembang dan berusaha untuk

<sup>36</sup> Chusnul Hayati dkk, *Peranan Ratu Kalinyamat Di Jepara Pada Abad XVI*, (Jakarta, CV. Putra Prima, 2000), hlm. 37.

<sup>37</sup> Denys Lombard, *op.cit.*, hlm. 52.

<sup>38</sup> Pemerintah Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, *Jepara Selayang Pandang*, (Jepara, 1996), hlm. 10.

mengatur pemerintahannya sendiri termasuk sistem perekonomian.

Jepara sebagai wilayah dengan tekstur tanah berawa dan subur dapat ditanami berbagai macam tanaman baik tanaman ekspor maupun tanaman konsumsi sendiri. Salah satu komoditi yang dihasilkan Jepara adalah beras yang merupakan makanan pokok penduduk Jawa. Dari keuntungan kondisi geografis tersebut menjadikan Jepara sebagai daerah penghasil beras. Di bawah kekuasaan Ratu Kalinyamat Jepara berkembang sebagai kota dagang dan sebagai daerah yang mampu menghasilkan beras dalam jumlah yang besar. Keadaan tersebut membuat Jepara menjadi daerah pengekspor beras terbesar dari wilayah Jawa Tengah.<sup>39</sup>

Dalam mengorganisasikan tanaman ekspor yang dihasilkan dari wilayah pedalaman Jawa dengan pelabuhan terdapat perantara. Perantara tersebut adalah para penanam yang sebagian besar berasal dari penduduk pedalaman. Hubungan antara penanam dan penguasa bandar perdagangan dilakukan dengan memberikan kredit kepada petani musiman pada awal penanaman, kemudian sebagai timbal baliknya petani berperan dalam memasarkan hasil perkebunan.<sup>40</sup> Para petani penanam dari jenis tanaman ekspor datang dengan perahunya menuju pelabuhan membawa barang dagangannya untuk dijual secara langsung ataupun dijual kepada pengepul. Para saudagar lebih banyak memilih mendapatkan barang dagangan terlebih dahulu di wilayah pedalaman untuk mencegah terjadinya lonjakan harga ketika barang dagangan sudah mencapai di pelabuhan. Bagi para petani yang paham dengan pola perdagangan lebih memilih untuk menahan barang dagangan terlebih dahulu ketika panen sedang memburuk untuk mendapatkan keuntungan lebih.

Keunggulan Jepara atas bidang ekonomi membuat Ratu Kalinyamat harus mempunyai pola untuk mengatur perdagangan yang ada di dalam wilayah Jepara. Dalam mengelola proses ekspor impor ditunjuk Bupati-*Wedana* untuk menjalankan proses perdagangan. Beras yang merupakan komoditi ekspor yang paling unggul dan merupakan salah satu monopoli raja membuat para Bupati-*Wedana* memusatkan perhatian pada ekspor bahan makanan pokok ini.<sup>41</sup> Bupati-*Wedana* juga mempunyai tugas

untuk memilih komoditi dagang dan mengatur kegiatan ekspor impor dengan Jambi maupun Aceh. Hubungan dagang ditunjukkan dengan pengiriman lada yang berasal dari Jambi ke Jepara, dan Jepara memberikan beras dan garam untuk kemudian dibawa ke Jambi.

Berkembangnya lalu lintas perdagangan yang terjadi di Nusantara membawa para pedagang asing untuk singgah. Pedagang tersebut adalah pedagang muslim yang berasal dari Gujarat dari Cambay (Khambhat) dan Arab yang membawa serta agama Islam masuk di Nusantara.<sup>42</sup> Adanya perubahan sistem perekonomian tersebut tidak bisa lepas dari kondisi sosial penduduk Jawa pada abad ke-16. Daerah pesisir yang semakin ramai dan didukung peningkatan perekonomian tidak lepas dari munculnya kelompok-kelompok sosial baru. Hal ini terlihat dari terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang mulai terbentuk dengan harta kekayaan yang berasal dari modal bergerak.<sup>43</sup>

Perubahan sosial yang terjadi selama kekuasaan Ratu Kalinyamat di Jepara secara umum terlihat pada dominasi para pedagang muslim di wilayah pesisir. Hubungan yang terjalin antara pedagang kaya dan pedagang lokal yang memunculkan status sosial yang berbeda diantara penduduk. Dominasi yang dilakukan oleh para pedagang kaya yang terdiri dari para penguasa dan pemilik modal membuat mereka berada pada status sosial tertinggi. Bagi rakyat biasa dan pedagang lokal yang hanya berfungsi sebagai distributor barang dagangan dari wilayah pedalaman ke pedagang kaya membuat mereka berada pada status sosial bawah. Perbedaan status yang cukup signifikan terjadi bersama dengan tingkat mobilitas yang melewati status. Kurun niaga abad ke-16 karena tidak adanya pembagian kelas sosial secara jelas menyebabkan bangsawan yang berasal dari golongan pedagang harus selalu memperlihatkan status.<sup>44</sup> Dalam artian para pedagang biasa berusaha keras dengan cara mereka untuk mendapatkan kedudukan tinggi dalam status sosial.

Dengan latar belakang sebagai kota pelabuhan, perekonomian Jepara lebih banyak mengalami peningkatan pada sektor perdagangan. Pelabuhan sebagai pusat perekonomian memberikan tempat tersendiri bagi para pedagang untuk

<sup>39</sup> Sri Indrahti & Yety Rochwulaningsih, *op.cit.*, hlm. 44.

<sup>40</sup> Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), Hlm. 42.

<sup>41</sup> *ibid.*, hlm. 148.

<sup>42</sup> M.A.P Meilink-Roelofs, *op.cit.*, hlm. 20.

<sup>43</sup> Denys Lombard, *op.cit.*, hlm. 31.

<sup>44</sup> Anthony Reid, *op.cit.*, hlm. 143.

melakukan interaksi sosial hingga membentuk kebudayaan baru bagi penduduk pesisir. Interaksi yang terjadi menumbuhkan suatu karakter masyarakat pesisir Islam di Jepara berbeda dengan masyarakat Islam secara umum.

Pada abad ke-16 setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis jalur perdagangan yang ada di Nusantara mengalami perubahan. Demi menghindari kekuasaan Portugis yang ada di Malaka, para pedagang menggunakan jalur alternatif yaitu melalui Selat Sunda. Kapal asing yang datang dari wilayah Sumatra melewati Selat Sunda untuk kemudian menuju ke pelabuhan yang ada di pesisir utara Jawa untuk berdagang ataupun sekedar mengisi perbekalan.<sup>45</sup> Para pedagang Jawa yang kembali ke Jawa yang berasal dari berbagai wilayah, singgah di Banten untuk menambah lada. Dari persinggahannya di Banten kemudian baru menuju ke Jepara, Gresik, Surabaya dan Tuban dengan menyusuri pantai utara Jawa. Berdasarkan jalur perdagangan intersuler yang dijelaskan tersebut terjadi interaksi antara pedagang baik yang berasal dari dalam negeri maupun pedagang asing, Jepara digunakan sebagai pelabuhan transit bagi kapal-kapal yang menuju Malaka. Berhubungan erat dengan perdagangan yang dilakukan antara Malaka dan Jawa, membuat Agama Islam menyebar di Nusantara.

## B. Kondisi Politik Jepara

Pertengahan abad ke-16 merupakan masa perkembangan kerajaan Islam di Nusantara, sehingga kerajaan yang bercorak Hindu Budha yang semakin terdesak kekuasaannya berusaha untuk tetap eksis dalam penguasaan sehingga banyak yang bekerja sama dengan bangsa Portugis untuk melawan kerajaan-kerajaan Islam. Kedatangan bangsa Portugis di Malaka membawa beberapa dampak pada perdagangan jalur laut di Nusantara. Semakin banyaknya keterlibatan para pedagang asing pada perdagangan di Nusantara membuat sarana dan prasarana dalam bidang transportasi juga semakin baik. Kedatangan bangsa Portugis juga menyebabkan timbulnya persaingan antara pedagang kaya dari golongan pribumi dan bangsa asing. Berdasar pada pola politik dan pemerintahan yang kuat memberikan kemudahan berdagang bagi golongan bangsa asing,

sehingga banyak peranan pedagang pribumi daerah pantai dan pedalaman yang semakin berkurang.<sup>46</sup>

Kedatangan bangsa Portugis di Nusantara tidak hanya berdampak pada wilayah yang ada di sekitar Malaka saja, tetapi juga berdampak di wilayah lain termasuk Jepara. Dari tujuan awal berdagang, Portugis kemudian berpikir untuk menguasai perdagangan yang ada di Malaka karena mengetahui bahwa Nusantara mampu menghasilkan kebutuhan pangan dan rempah-rempah yang dibutuhkan oleh bangsa barat. Portugis kemudian melakukan monopoli di Malaka untuk menguasai perdagangan melalui selat tersebut. Dari Malaka Portugis dapat memantau adanya rempah-rempah di Nusantara secara langsung serta dapat mengendalikan laut di Nusantara dan bagian selatan Samudra Hindia sehingga dapat mengawasi hubungan perdagangan di Asia.<sup>47</sup>

Keberhasilan bangsa Portugis dalam menguasai Selat Malaka membawa dampak buruk bagi pemerintahan Islam di Nusantara. Portugis menggunakan jasa para pedagang yang beragama Hindu untuk membangun hubungan dagang. Portugis banyak melakukan kerjasama dengan kerajaan yang masih bercorak Hindu Budha yang tidak menerima kehadiran Islam. Menguatnya posisinya Portugis di Malaka menimbulkan kekhawatiran pemerintahan Islam. Kekhawatiran tersebut dikarenakan politik pemerintahan bangsa Portugis yang dijalankan di Nusantara dijalankan atas dasar kebencian terhadap pemerintahan Islam.<sup>48</sup>

Banyak pihak yang mendapat imbas dari jatuhnya Malaka pada Portugis. Termasuk orang Jawa yang menetap di Malaka dan mempunyai kepentingan perdagangan rempah-rempah di Malaka. Dari adanya kepentingan untuk berdagang rempah-rempah, orang Jawa mempersiapkan serangan terhadap Portugis di Malaka dengan bantuan dari orang-orang yang ada di Jawa.<sup>49</sup> Termasuk meminta bantuan dari Jepara. Keberhasilan Ratu Kalinyamat dalam membangun perekonomian dan pelabuhan Jepara membuat penguasa dari wilayah lain berniat untuk melakukan kerjasama. Terkenal dengan kekayaan, armada laut Jepara yang banyak dan kuat serta sikapnya sebagai seorang pemimpin yang tegas membuat Sultan Johor berniat untuk mengadakan kerja sama dengan Ratu Kalinyamat. Dengan semangat perang yang tinggi,

<sup>45</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2010), hlm. 114.

<sup>46</sup> Gusti Asnan, *op.cit.*, hlm. 150.

<sup>47</sup> M.A.P. Meilink-Roelofs, *op.cit.*, hlm. 137.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 201.

<sup>49</sup> M.A.P. Meilink-Roelofs, *op.cit.*, hlm. 139.

Ratu Kalinyamat mengirimkan 4.000 tentara yang berasal dari Jepara dan 40 kapal untuk merebut kembali Malaka dari tangan Portugis.<sup>50</sup> Kerjasama Ratu Kalinyamat dengan kerajaan lain juga dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan dan kebesaran pemerintahan Jepara untuk menahan pendudukan Portugis atas wilayah perdagangan yang ada di Nusantara. Pada tahun 1573 datang utusan dari Aceh yang meminta bantuan ke Jepara untuk melakukan pemberontakan ke Malaka yang ketika itu masih berada di bawah kekuasaan Portugis. Sebagai usaha untuk mengadakan penyerangan di Malaka, raja Aceh yaitu Sultan Alauddin Ri'ayat Syah melakukan kerjasama dengan Ratu Kalinyamat.<sup>51</sup> Alasan kerjasama yang dilakukan oleh Aceh dan Jepara adalah untuk mempertahankan hegemoni Islam dan Jepara untuk mempertahankan eksistensinya sebagai kekuasaan besar di pesisir utara Jawa. Dari sikapnya yang berani dan pantang menyerah Portugis menyebut Ratu Kalinyamat sebagai “*de Kranige Dame*” yang berarti seorang wanita yang pemberani.<sup>52</sup>

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, politik didasarkan atas ekspedisi menyeberangi Laut Jawa yang bertujuan untuk meluaskan kekuasaan.<sup>53</sup> Perkembangan lalu lintas perdagangan laut yang turut serta membawa Agama Islam masuk di Nusantara, berdampak juga bagi wilayah Jepara. Kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh Jepara dengan wilayah perniagaan Malaka menyebabkan agama Islam tersebar luas di Jepara. Masa kekuasaan Ratu Kalinyamat yang diwarnai dengan kegiatan perdagangan dengan bangsa Gujarat dan Arab menjadikan Jepara sebagai pusat dari penyebaran Agama Islam di Jawa Tengah. Dari beberapa hal tersebut, Ratu Kalinyamat berupaya untuk membangun sebuah masjid sebagai pusat penyebaran agama Islam. Masjid tersebut didirikan di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara.<sup>54</sup> Masjid Mantingan didirikan pada tahun 1481 Saka atau tahun 1559 Masehi berdasarkan candra sengkala yang terukir pada Mihrab masjid yang berbunyi “*Rupa Brahmana Warna Sari*”.<sup>55</sup> “*Rupa Brahmana Warna Sari*” merupakan istilah yang menunjukkan makna candra sengkala angka tahun (1559) sebagai

penanda berdirinya masjid Mantingan. Pendirian Masjid Mantingan ini membuktikan kebesaran pemerintahan Jepara masa Islam selama berada pada kekuasaan Ratu Kalinyamat. Eksistensi Masjid Mantingan yang didirikan Ratu Kalinyamat membuktikan bahwa Jepara pada abad ke-16 menjadi salah satu kota penting bagi perkembangan agama Islam di Nusantara.

## D. PENUTUP

### A. Kesimpulan

Ratu Kalinyamat merupakan putri dari Sultan Trenggana raja ketiga Kerajaan Demak. Pengangkatan Sultan Trenggana menjadi raja Demak menimbulkan kecemburuan pada Arya Penangsang karena merasa lebih berhak menjadi raja. Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin meminta keadilan dari Sunan Kudus tetapi dalam perjalanan pulang Sultan Hadlirin dibunuh oleh pasukan Arya Penangsang. Arya Penangsang dibunuh oleh Sultan Hadiwijaya, adik ipar Ratu Kalinyamat dan menandai berakhirnya konflik di Kerajaan Demak. Sultan Hadiwijaya memberikan otonomi kepada Ratu Kalinyamat untuk tetap berkuasa di Jepara.

Dalam sistem genealogi, Ratu Kalinyamat mempunyai hak untuk menjadi seorang penguasa, karena mempunyai kedudukan yang cukup kuat dalam pemerintahan dan merupakan keturunan raja. Sebagai putri dari pewaris Kerajaan Demak mempunyai legitimasi penuh di Jepara untuk menggantikan posisi suaminya sebagai penguasa Jepara. Penobatan Ratu Kalinyamat menjadi pemimpin di Jepara ditandai sengkalan “*Trus Karya Tataning Bumi*” yaitu sekitar tahun 1549 Masehi. Ratu Kalinyamat mempunyai banyak peluang untuk menerapkan berbagai macam kebijakan untuk memajukan Jepara dan memulihkan Jepara kembali berjaya dengan menerapkan sistem *commenda* dalam perdagangan di jalur laut. Ratu Kalinyamat juga melakukan kerjasama dan menjalin hubungan dengan wilayah lain untuk meningkatkan perekonomian dan perpolitikan dalam mengembangkan Agama Islam. Kerjasama dengan wilayah lain dilakukan dengan kerajaan yang ada pesisir misalnya Maluku, Cirebon, Tuban, Johor dan Banten.

Dengan kebijakan yang diterapkan Ratu Kalinyamat memberikan keuntungan besar di bidang ekonomi. Pola pengelolaan proses ekspor impor ditunjuk Bupati-*Wedana* untuk menjalankan proses

<sup>50</sup> Bayu Widiyatmoko, *op.cit.*, hlm. 237.

<sup>51</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 30.

<sup>52</sup> Chusnul Hayati dkk, *op.cit.*, hlm. 65.

<sup>53</sup> *Ibid.*, Hlm. 31.

<sup>54</sup> *Masjid Mantingan*, diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Mantingan](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Mantingan) pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 01.12 WIB.

<sup>55</sup> Wawancara dengan juru kunci Kompleks Makam Mantingan yang bernama Ali Syafi'i pada tanggal 3 Januari 2017.

perdagangan sehingga abad ke-16 Jepara mampu menghasilkan beras dalam jumlah besar dan menjadi daerah pengekspor beras dari Jawa. Tanaman lain yang dihasilkan Jepara yaitu gula, kelapa, kayu dan palawija. Pola pengangkutan komoditi yang berasal dari pedalaman Jepara menggunakan perahu-perahu kecil yang menyusuri sepanjang sungai, dan menggunakan jalan setapak.

Berkembangnya perekonomian perdagangan di daerah pesisir berpengaruh pada kondisi sosial. Elite-elite sosial mulai bermunculan, sehingga kelompok sosial tertinggi didominasi oleh pedagang pemilik modal. Tidak adanya pembagian kelas sosial yang jelas pada abad ke-16 membuat pedagang yang berasal dari golongan bawah berusaha mendapatkan modal dan uang yang banyak agar dapat berada pada tingkat sosial tinggi pada masyarakat.

Keberhasilan Ratu Kalinyamat dalam membangun perekonomian dan pelabuhan Jepara membuat raja Johor meminta kerja sama dan bantuan untuk jihad mempertahankan kekuasaan Islam melawan Portugis yang politiknya bertentangan dengan Islam. Ratu Kalinyamat mengirimkan 4.000 tentara dan 40 kapal untuk merebut Malaka dari tangan Portugis. Alasan kerja sama yang dilakukan oleh Jepara dengan beberapa wilayah di Nusantara adalah untuk mempertahankan hegemoni Islam dan mempertahankan eksistensi Jepara sebagai kota dagang dan pelabuhan besar di pesisir utara Jawa. Masa kekuasaan Ratu Kalinyamat diwarnai dengan kegiatan perdagangan dengan bangsa Gujarat dan Arab yang membawa serta Agama Islam menjadikan Jepara sebagai pusat dari penyebaran Agama Islam di Jawa Tengah. Ratu Kalinyamat membangun masjid sebagai pusat penyebaran agama Islam yang didirikan di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara yang kemudian terkenal dengan Masjid Mantingan.

## B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran yaitu: Bagi mahasiswa calon guru sejarah agar lebih mendalami sejarah Indonesia, tidak hanya sejarah yang banyak dituliskan dalam buku pelajaran tetapi juga sejarah yang belum banyak dipelajari dalam mata kuliah maupun mata pelajaran di sekolah. Bagi generasi muda agar terus mempelajari sejarah bangsa agar dapat belajar dari peristiwa lalu. Terlebih bagi generasi muda perempuan, agar tetap berkarya dan bekerja keras

sesuai dengan kemampuan agar dapat berprestasi dan mengangkat citra perempuan dalam masyarakat. Bagi kalangan pemerintahan diharapkan untuk belajar dari kesuksesan nenek moyang yang berhasil dalam bidang perdagangan dan pelayaran, dan juga berhasil dalam pertanian sehingga mampu menjadi pengekspor berbagai macam komoditi.

Penelitian mengenai peran perempuan dalam pemerintahan, tentang sejarah perdagangan pada masa Islam terus ditingkatkan. Agar dapat menambah penelitian dan tulisan sejarah yang belum banyak ditulis dan dikenal oleh masyarakat, sehingga dapat menambah pengetahuan sejarah bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adeng, Wiwi dkk. 1998. *Kota Dagang Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutera*. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Aminuddin Kasdi. 2001. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Anthony Reid. 2011. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Badan Penanaman Modal dan Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Jepara. 2014. *Profil Investasi Kabupaten Jepara Tahun 2014*. Jepara.
- Bernard H. M. Vlekke. 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chalid Latif dan Irwin Lay. 1995. *Atlas Sejarah Indonesia dan Dunia*. Jakarta: PT. Pembina Peraga.
- Chusnul Hayati dkk. 2000. *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara Pada Abad XVI*. Jakarta: Putra Prima.
- Denys Lombard. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- D.H. Burger. 1962. *Sedjarah Sosiologis Ekonomis Indonesia Jilid 1*. Djakarta: PN Pradnjaparamita.
- Gina. 1981. *Babad Demak Jilid 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gusti Asnan. 2007. *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

H.J. De Graaf dan TH. Pigeaud. 2001. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Masjid

Mantingan.

[https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid\\_Mantingan](https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Mantingan). diakses pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 01.12 WIB.

J.J Ras. 1987. *Babad Tanah Djawi, De Prozaversie van Ngabehi Kertapradja voor het eerts uitgegeven door J.J. Meinsma en getranscribeerd door W.L. Olthof*. Dordrecht-Holland/Providence-USA: Foris Publications.

Wawancara

Wawancara dengan juru kunci Kompleks Makam Mantingan yang bernama Ali Syafi'i pada tanggal 3 Januari 2017.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia, III*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moelyono Sastronaryatmo. 1981. *Babad Jaka Tingkir, Babad Pajang*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

P. J. Veth, 1912. *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch*, De Erven Bohn: Haarlem.

Sandra B. Lewenson dan Eleanor Krohn Herrmann. 2008. *Capturing Nursing History: A Guide to Historical Methods in Research*. New York: Springer Publishing Company.

Suroyo. 1981. *Babad Tanah Jawi, Alih Aksara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Media Kebudayaan.

Tome Pires. 2014. *Suma Oriental Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina & Buku Fransisco Rodrigues*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

#### Artikel, Jurnal

Aisyah Syafiera. 2016. *Sejarah Perdagangan Di Nusantara Abad Ke-16*", E-Journal Pendidikan, Vol. 4, No. 3, Oktober.

Fitria Damayanti. 2015. *Peran Kepemimpinan Wanita dan Keterlibatannya Dalam Bidang Politik Di Indonesia*. Jurnal Aspirasi, Vol. 5, No. 2, Februari.

Munawir Haris. 2005. *Kepemimpinan. Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*. Jurnal Studi Keislaman Vol. 15 No. 1, Juni.

Taufik Abdullah. 1994. "Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Sejarah". Dalam Sejarah, Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi. 5 Juli 1994.

#### Web

Kabupaten *Jepara*.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Jepara](https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Jepara). diakses pada 8 Juni 2017 pukul 13.06 WIB.